

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN DONGENG FUTURISTIK KARYA ARLEEN A.

Elisabet Mangera^{1*)}, Sevgi Demiroglu²⁾

¹Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91811 Indonesia.

E-mail: elisabethmangera@ukitoraja.ac.id¹

²University of Connecticut

Jl. Ivan Hill Street 1st Floor (2104229) 06269, Amerika Serikat.

E-mail: sevgi.demiroglu@uconn.edu²

Abstrak

Kumpulan dongeng futuristik merupakan media yang menawarkan pengalaman membaca yang unik, dengan memadukan unsur fiksi ilmiah dan perkembangan teknologi masa depan dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan dongeng futuristik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks kumpulan dongeng futuristik yang dipilih dengan fokus penelitian pada nilai pendidikan karakter dalam dongeng futuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan dongeng futuristik mampu menyampaikan nilai-nilai karakter seperti baik hati, kasih sayang, kerja keras, rela berkorban, dan kreatif. kepemimpinan dan kemampuan beradaptasi dalam konteks masa depan yang terus berubah. Kisah-kisah ini sering kali mengeksplorasi tantangan moral yang relevan dengan perkembangan teknologi dan sains. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dongeng futuristik dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter, karena memungkinkan pembaca untuk merefleksikan implikasi moral dari kemajuan teknologi dan situasi masa depan yang belum terjadi. Penelitian ini mempunyai implikasi penting dalam pengembangan literasi karakter dalam pendidikan, serta dalam memahami peran kreativitas dan imajinasi dalam pembentukan nilai-nilai karakter. Kumpulan dongeng futuristik dapat menjadi sumber inspirasi pendidikan karakter yang lebih relevan dengan tantangan masa depan. Pembaca dapat belajar dari pengalaman para tokoh dalam cerita untuk mengembangkan sikap dan keterampilan tokoh yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Melalui dongeng futuristik dapat membawa anak-anak untuk mampu berpikir kritis tentang kehidupan di masa mendatang. Penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dengan melihat relevansi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra melalui dongeng futuristik di sekolah.

Kata Kunci: Dongeng; Futuristik; Pendidikan Karakter.

THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN A COLLECTION OF FUTURISTIC FAIRY TALES BY ARLEEN A.

Abstract

A collection of futuristic fairy tales is a medium that offers a unique reading experience, by combining elements of science fiction and future technological developments in the stories. This research aims to identify and analyze the character education values contained in a collection of futuristic fairy tales. The research method used is text analysis of a collection of selected futuristic fairy tales with a research focus on the educational value of characters in futuristic fairy tales. The research results show that the collection of futuristic fairy tales can convey character values such as kindness, compassion, hard work, willingness to sacrifice, and creativity. leadership and adaptability in the context of an ever-changing future. These stories often explore moral challenges relevant to developments in technology and science. This research also reveals that futuristic fairy tales can be an effective tool in character education because they allow readers to reflect on the moral implications of technological advances and future situations that have not yet occurred. This research has important implications for developing character literacy in education, as well as in understanding the role of creativity and imagination in the formation of character values. A collection of futuristic fairy tales can be a source of inspiration for character education that is more relevant to future challenges. Readers can learn from the experiences of the characters in the story to develop the characters' attitudes and skills needed to face an increasingly complex world. Through futuristic fairy tales, children can think critically about life in the future.

This research can be developed in further research by looking at the relevance of the value of character education in learning literature through futuristic fairy tales in schools.

Keywords: *Fairy tale; Futuristic; Character Building.*

1. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan drastis dalam cara anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Anak-anak saat ini terpapar pada teknologi canggih dan informasi dalam tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya (Kuning, 2018). Menurut Puspita Sari, dkk (2018), Dengan kemajuan teknologi yang mengambil alih kehidupan anak-anak, mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain game atau media sosial di perangkat seluler mereka.

Dalam konteks ini, cerita-cerita futuristik dapat membantu anak-anak memahami dan merespons perkembangan teknologi, serta implikasinya pada etika dan moralitas. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, anak-anak di masa depan akan dihadapkan pada dilema moral yang semakin kompleks (Zuhri, 2021). Karena itu, penting untuk mempersiapkan dengan landasan karakter yang kuat untuk mengambil keputusan etis dalam situasi yang mungkin tidak dapat diprediksi. Zuhri juga mengungkapkan bahwa dongeng futuristik memberikan kesempatan untuk membentuk pemahaman moral dan etika. Cerita futuristik sering kali menarik perhatian anak-anak dengan elemen fiksi ilmiah, petualangan luar angkasa, dan konsep masa depan yang menarik (Zuhri, 2021).

Penggunaan cerita-cerita ini dapat membuat pembelajaran karakter lebih menarik dan relevan bagi anak-anak. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran cerita futuristik dalam pembentukan karakter, penelitian ini dapat membantu anak-anak dan pendidik memahami nilai-nilai moral dan etika dalam konteks masa depan yang penuh dengan teknologi dan perubahan sosial (Latifah & Suprayitno, 2021).

Pendidikan karakter menjadi wacana yang dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa kita, terutama dalam menghadapi

kemunduran moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, konflik antar kelompok etnis, dan perilaku seksual yang tidak terkendali dan akan meningkat (Kuning, 2018)(Juanda, 2018).

Menurut Nadeak., dkk. (2020) menyatakan pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan kebaikan perilaku individu yang akan selaras dan seimbang serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang diambil. Melalui tindakan tersebut akan membawa individu ke arah kemajuan yang lebih baik dalam membentuk karakter anak saat ini. Hamzah, dkk., (2023) menyatakan bahwa mengangkat nilai-nilai karakter saat ini merupakan suatu keharusan karena banyak perilaku yang sudah dianggap tidak pantas dan sebaiknya dihindari. Salah satu metode untuk mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai karakter di kalangan siswa adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan (Ritongga & Hasanah, 2019).

Generasi muda adalah kunci untuk menentukan masa depan bangsa, dan masa depan yang baik memerlukan individu yang baik. Untuk mencegah pengaruh budaya asing yang merusak karakter generasi muda, pemerintah telah meluncurkan program penguatan pendidikan karakter di sektor pendidikan formal, mulai dari tingkat TK hingga menengah. Program ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, kejujuran, kemandirian, dan kedisiplinan (Permendikbud, 2018,).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan jelas menyatakan bahwa tujuan nasional pendidikan di Indonesia adalah menciptakan generasi yang berkualitas, yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga memiliki moral yang baik. Artinya, pendidikan harus mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang melalui

proses pengajaran dan pelatihan (Sakerebau, 2018). Pendidikan karakter, yang mencakup pembelajaran afektif dan moral, dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah, serta di dalam keluarga dan masyarakat, sejalan dengan peraturan pemerintah No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018; Suhardi, 2018).

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan di abad ke-21. Semakin berkembangnya teknologi dan perubahan dalam masyarakat global menimbulkan kebutuhan yang mendesak untuk mendidik anak-anak agar memiliki karakter yang kuat, etika yang baik, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan masa depan. Saat ini, pendidikan karakter tidak lagi terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral yang konvensional, melainkan juga mencakup pemahaman dan penanaman nilai-nilai yang relevan dengan dunia modern yang terus berubah.

Teknologi tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga meramba ke dalam dunia narasi dalam karya sastra. Banyak karya sastra yang memanfaatkan teknologi sebagai latar belakang di mana berbagai peristiwa dialami oleh tokoh-tokohnya (Zuhri, 2021). Dalam konteks sastra, perkembangan teknologi dan komunikasi memiliki dampak yang signifikan dan penting.

Salah satu alat yang memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter adalah dongeng. Dongeng telah lama digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, mengilustrasikan konflik, dan mengajarkan nilai-nilai kepada generasi muda (Mayar et al., 2022). Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan pemikiran manusia, jenis dongeng yang disajikan pun mengalami transformasi. Dongeng futuristik, yang mencakup cerita-cerita tentang teknologi canggih, eksplorasi luar angkasa, manusia robot, dan peradaban masa depan, menjadi semakin populer. Dongeng futuristik menawarkan potensi yang besar dalam

pendidikan karakter. Cerita dalam dongeng futuristik dapat menginspirasi pemikiran kritis, mempromosikan kolaborasi, dan merangsang pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai seperti toleransi, kreativitas, keberanian, dan empati dalam konteks dunia yang semakin futuristik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pendidikan karakter dalam dongeng futuristik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan dongeng futuristik?

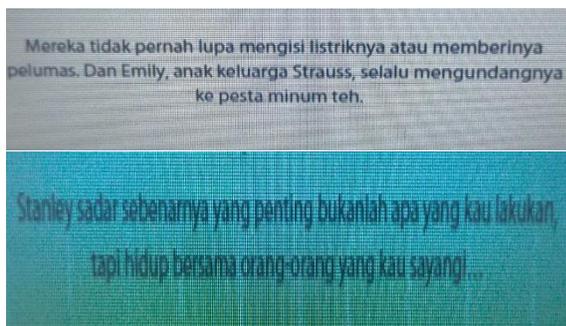
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis kepustakaan yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai penelitian yang utama (Sofiah, 2020). Menurut Sugiyono, (2010) menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data mengolah data dan menafsirkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu proses pengolahan dan pengumpulan data berupa catatan, buku, dokumen, majalah, dan artikel (Arikunti, 2010).

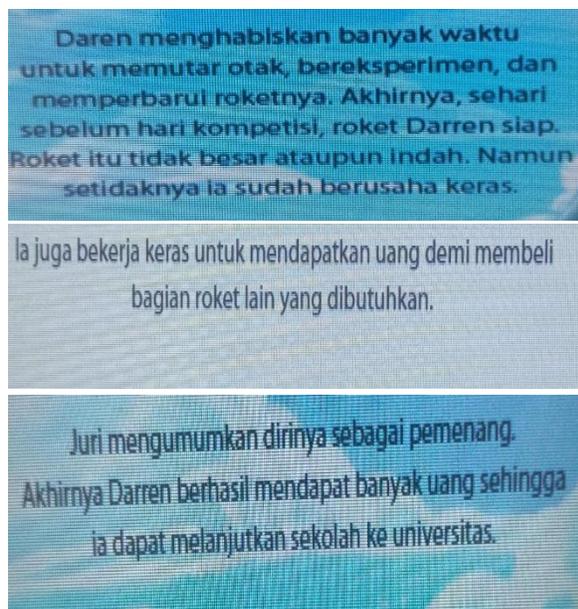
Teknik analisis data menggunakan tiga tahap (Creswell, 2009), yaitu: (1) Reduksi data, di mana peneliti secara mendalam membaca dongeng-dongeng yang ada dalam kumpulan dongeng futuristik karya Arleen A, (2) Penyajian data, yang melibatkan penyajian naratif dan kutipan dari dongeng futuristik karya Arleen A. (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana data dikaji dan disusun sesuai dengan penyajian data yang telah dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari dongeng futuristik karya Arleen A.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

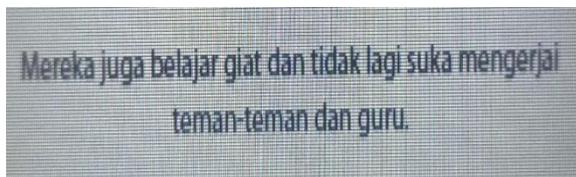
Dalam penelitian ini akan dianalisis adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan dongeng futuristik. Berikut analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan dongeng futuristik karya Arleen A. yang akan dipaparkan sebagai berikut.



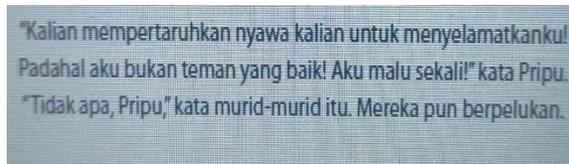
Gambar 1. Data Penelitian Kumpulan Dongeng Futuristik “Stanley, Robot Pembersih Rumah”



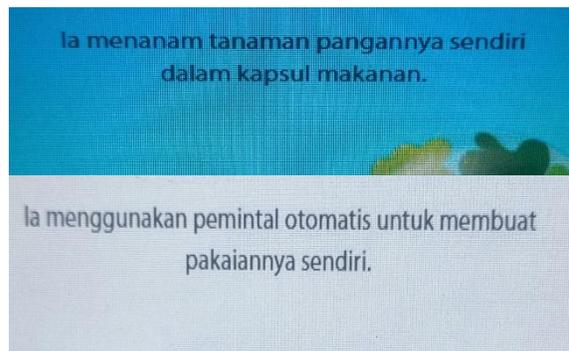
Gambar 2. Data Penelitian Kumpulan Dongeng Futuristik “Raket yang Terbaik”



Gambar 3. Data Penelitian Kumpulan Doengeng Futuristik “The Time Machine”



Gambar 4. Data Penelitian Kumpulan Dongeng Futuristik “Pripu Murid Asing Baru”



Gambar 5. Data Penelitian Kumpulan Dongeng Futuristik “Aku Ingin Sendiri”

A. Nilai Pendidikan Karakter Baik Hati

Baik hati adalah sifat atau karakter seseorang yang mencerminkan ketulusan, kebaikan, dan niat baik dalam perilaku dan tindakan mereka terhadap orang lain. Orang yang baik hati biasanya bersedia membantu, mendengarkan, dan memberikan dukungan kepada orang lain tanpa motif tersembunyi atau ekspektasi imbalan. Mereka cenderung berusaha untuk membuat dunia di sekitar mereka menjadi tempat yang lebih baik dengan cara-cara yang baik dan positif. Analisis pendidikan karakter baik hati dalam dongeng robot pembersih terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Mereka tidak pernah lupa mengisi listriknnya atau memberinya pelumas. Dan Emily, anak keluarga Strauss, selalu mengundangnya ke pesta minum teh” (Data 1)

Kutipan tersebut mengandung karakter baik hati. Kutipan di atas menjelaskan kebaikan hati keluarga Strauss terhadap robot. Keluarga Strauss selalu mengingat untuk merawat dan memperhatikan robot pembersih. Meskipun hanya sebagai robot pembersih namun kebaikan hati dari keluarga yang tinggal bersamanya boleh dirasakan melalui perhatian dan dukungan dalam

bekerja sehingga robot pembersih sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Melalui perhatian yang dirasakan oleh robot pembersih dari keluarga Strauss membuat dirinya memiliki kepercayaan sepenuhnya terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Edy (2019) menyatakan bahwa baik hati memiliki dampak positif pada tingkat kepercayaan dalam interaksi antarpersonal, bahkan ketika berhadapan dengan individu yang belum pernah dikenal sebelumnya. Orang yang bersikap baik hati lebih mungkin diterima sebagai mitra atau rekan dalam berbagai hubungan sosial. Oleh karena itu, memiliki karakter yang baik hati sangat penting ketika membentuk jejaring sosial dan hubungan antar pribadi.

B. Nilai Pendidikan Karakter Kasih Sayang

Karakter kasih sayang ditunjukkan melalui sikap saling menyayangi. Hal ini juga dirasakan oleh robot pembersih bernama Stanley yang selalu mengingat bagaimana keluarga Staruss selalu menyayangi dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Stanley sadar sebenarnya yang penting bukanlah apa yang kau lakukan, tapi hidup bersama orang-orang yang kau sayangi.” (Data 2)

Pada kutipan di atas nilai kasih sayang tampak dirasakan oleh robot Stanley yang mengingat kenangan dirinya bersama keluarga Staruss yang sangat menyayanginya sehingga dirinya mulai sadar bahwa hal yang terpenting bukan apa yang dilakukan tetapi hidup bersama dengan orang yang menyayangi kita. Meskipun robot Stanley bukan manusia tetapi dia diperlakukan seperti anak sendiri oleh keluarga Starauss. Kasih sayang sangat diperlukan dalam sebuah hubungan untuk membangun kehidupan yang bermakna. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Irma, (2018) bahwa nilai kasih sayang akan tampak dalam sebuah perhatian antara satu dengan lainnya seperti orang tua yang menyayangi anaknya tanpa pamrih.

C. Nilai Pendidikan Karakter Bekerja Keras

Kerja keras adalah tindakan yang memerlukan upaya penuh semangat dan tekun untuk mencapai

tujuan yang diinginkan. Ini mencakup investasi energi fisik, mental, dan emosional yang besar dalam menyelesaikan tugas atau mencapai target tertentu. Dalam banyak konteks kehidupan, seperti dalam karier, pendidikan, olahraga, dan berbagai bidang lainnya, kerja keras seringkali menjadi faktor penentu utama untuk meraih kesuksesan. Nilai pendidikan karakter tampak pada kutipan di bawah ini.

“Ya juga bekerja keras untuk mendapatkan uang demi membeli bagian roket lain yang dibutuhkan.” (Data 3)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Daren bekerja keras untuk membeli bagian roket yang dibutuhkan demi membuat roket yang bagus agar dapat digunakan dalam pelombaan. Kutipan tersebut mengajarkan kepada kita agar dapat menjadi pribadi yang terus bekerja keras demi mencapai kesuksesan. Kutipan selanjutnya menjelaskan.

“Daren menghabiskan banyak waktu untuk memutar otak, bereksperimen, dan memperbarui roketnya. Akhirnya sehari sebelum kompetisi, roket Daren siap. Roket itu tidak besar ataupun indah. Namun setidaknya ia sudah berusaha keras.” (Data 4)

Data di atas menggambarkan tentang tokoh Daren yang terus berjuang untuk bekerja keras demi mengikuti kompetisi roket. Dengan kerja keras yang dimiliki, roketnya pun siap untuk mengikuti lomba. Tokoh Daren tidak pernah putus asa meskipun melihat roketnya tidak besar dan tidak indah namun hal tersebut tidak mematahkan semangatnya. Kerja keras adalah bagian dari nilai karakter yang membawa pada kesuksesan dalam hidup. Kerja keras adalah karakter yang harus dimiliki manusia demi dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan menghadapi dinamika kerasnya kehidupan. Menurut Sulastri et al., (2020) kerja keras adalah kunci utama dalam mencapai kesuksesan. Kerja keras membuahkan hasil yang baik, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Juri mengumumkan dirinya sebagai oemenang. Akhirnya Darren berhasil mendapat banyak uang sehingga ia dapat melanjutkan sekolah ke Universitas” (Data 5)

Kerja keras dalam diri tokoh Darren membawa dirinya pada puncak kesuksesan. Daren berhasil meraih juara pada kompetisi dapat dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas. Kerja keras juga terdapat dalam diri tokoh Rudy dan Freddy yang mulai sadar akan pentingnya belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mereka juga belajar giat dan tidak lagi suka mengerjai teman-teman dan guru.” (Data 6)

Data di atas menggambarkan kesadaran dalam diri tokoh Rudy dan Freddy untuk belajar giat merupakan bagian dari semangat untuk mau berkerja keras dalam mencapai kesuksesan. Nilai karakter kerja keras harus menjadi bagian yang harus diajarkan kepada anak sejak dini sehingga kelak mereka akan sadar bahwa sebuah kesuksesan dapat diraih ketika seseorang bekerja keras. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Malawat & Akhiruddin, (2022) Nilai pendidikan karakter kerja keras adalah sikap yang menunjukkan dengan sungguh-sungguh dapat mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya .

D. Nilai Pendidikan Karakter Rela Berkorban

Nilai pendidikan rela berkorban adalah sikap yang mengutamakan pengorbanan yang bersedia memberikan bantuan tanpa mengharapkan balasan, selalu mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan dengan tulus hati siap untuk memberikan apa yang dimilikinya demi kebaikan orang lain atau masyarakat. Nilai rela berkorban tampak dalam diri teman-teman Pripu yang rela berkorban untuk menyelamatkan nyawa Pripu yang hampir tenggelam di sungai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalian mempertaruhkan nyawa kalian untuk menyelamatkanku! Padahal aku bukan teman yang baik! Aku malu sekali!” kata Pripu. “Tidak apa,

Pripu,” kata murid-murid itu. Mereka pun berpelukan.” (Data 7)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sebuah pertemanan yang rela berkorban mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan temannya yang dalam bahaya. Nilai pendidikan rela berkorban harus dimiliki oleh anak-anak sejak dini untuk menumbuhkan sikap rela berkorban mulai dari kecil. Sikap rela berkorban akan membawa diri seseorang untuk siap menghadapi tantangan di masa mendatang. Nilai pendidikan karakter rela berkorban juga ditunjukkan dalam dongeng futuristik yang menggambarkan pengorbanan seekor anjing yang dulunya tidak dianggap keberadaannya namun dapat menolong teman Frida yang hanyut di sungai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bonbon!” teriak Frida, dan tanpa instruksi apa-apa, Bonbon segera mengetahui maksud Frida. Ia segera melompat untuk menolong gadis yang hampir tenggelam.” (Data 8)

Kehidupan seseorang tidak boleh diukur dengan apa yang dimiliki. Meskipun Frida tidak memiliki anjing robot yang canggih namun Frida tetap menikmati kebersamaannya bonbon anjing yang sangat disayangi. Keberadaan Bonbon sebagai seekor anjing nyata bukan anjing robot justru membawa Frida dan Bonbon dapat menolong temannya yang menghadapi masalah. Karakter rela berkorban untuk menolong orang lain perlu ditanamkan dalam diri siswa agar dapat menjadi pribadi yang ringan tangan dalam membantu orang disekitarnya yang menghadapi masalah. Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Sabardila, (2022) bahwa rela berkorban merupakan sikap seseorang yang dengan ikhlas dan tulus memberikan segala yang dimilikinya demi kepentingan orang lain.

E. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan karakter yang terus berpikir untuk maju dengan mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki. Tujuannya untuk membentuk karakter yang solid dan merangsang kemampuan individu

untuk berpikir dan bertindak secara inovatif. Karakter kreatif terdapat dalam dongeng “Aku ingin sendiri” Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Ia menggunakan pakaian otomatis untuk membuat pakaiannya sendiri.” (Data 9)

Data di atas menjelaskan tentang tokoh Jane yang memiliki pribadi yang inovatif. Membuat pakaian secara otomatis dengan teknologi yang canggih membawa Jane dapat menikmati kehidupan yang serba canggih dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk selalu berpikir kreatif. Karakter kreatif juga tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Ia menanam tanaman pangannya sendiri dalam kapsu, ia menghibur dirinya sendiri dengan alat-alat hiburan, Ia menggunakan mesin pemasak untuk memasak makanannya.” (Data 10)

Data di atas menunjukkan adanya daya kreatif yang dimiliki oleh Jane yang membuat tanaman pangannya sendiri dalam sebuah kapsul. Tokoh Jane tidak berhenti di situ namun memberikan gambaran bagaimana dirinya dapat mengembangkan permainan yang dapat menghibur dirinya sendiri dan juga dapat membuat mesin pemasak untuk dapat memasak makanannya. Jane yang memiliki pribadi yang kreatif melalui inovasi yang dilakukan demi menunjang kehidupannya agar menjadi lebih baik. Nilai karakter kreatif harus ditanamkan dalam diri siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya yang dilakukan secara kreatif dalam rangka pengembangan demi mempersiapkan kehidupan untuk menjadi pribadi yang dapat menghadapi tantangan di masa mendatang. Hal ini juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri, berani, dan adaptif dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan yang serba modern. Menurut Malawat & Akhiruddin, (2022) menyatakan bahwa nilai pendidikan kreatif merupakan cara berpikir dalam melakukan sesuatu demi menghasilkan suatu cara baru dari yang telah dimiliki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kumpulan dongeng futuristik karya Arleen. A. mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan berupa nilai pendidikan baik hati, kasih sayang, bekerja keras, rela berkorban, dan inovatif. Nilai pendidikan karakter memiliki makna yang tersembunyi yang dapat memberikan pembelajaran tentang kehidupan bagi peserta didik sebagai generasi penerus.

5. REFERENSI

1. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
2. Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Method)*. Pustaka Pelajar.
3. Pendidikan Karakter Baik Hati sebagai Revolusi Karakter Bangsa, Policy Brief 1 (2019).
4. Hamzah, D. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Annisa. *Pendidikan Transformatif*, 02(06), 149–160.
5. Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>.
6. Kuning, D. (2018). Character Education For Indonesia In Education In Globalization Era. *Jurnal Elsa*, 16(1), 119–126.
7. Latifah, S. A., & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 127–136.
8. Malawat, I., & Akhiruddin. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Mimpi Anak Pulau” Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 786–799. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2060>.
9. Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>.
10. Nadeak, L., Simbolon, M., Sihotang, R. Y., Sembiring, Y. B., & Panaluan, T. (2020). Moral Value and Characters Building Exposed in

- Folklore of Tongkat Tunggal Panaluan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 8(2), 92–96.
11. Nurika Irma, C. (2018). Niali-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>.
 12. Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. In *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.
 13. Ritonga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2086–4191.
 14. Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>.
 15. Sofiah, dkk. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>.
 16. Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
 17. Suhardi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal: Lingua*, XIV(1), 49–59.
 18. Sulastri, S., Hariyadi, & Simarmata, M. Y. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i1.24336>.
 19. Wulandari, F., & Sabardila, A. (2022). *Mengenal dan Mengetahui Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Putri Tujuh*. 6(1), 995–1007.
 20. Zuhri, M. S. (2021). *Narasi Futuristik Dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman*. 1–23.